

**APAKAH MANAJEMEN LABA MERUPAKAN VARIABEL INTERVENING
(UNIT ANALISIS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BEI PERIODE 2012-2015)**

Irene Sukma Lestari Barus
Universitas Widyatama Bandung
irene.sukma@widyatama.ac.id

Tetty Lasniroha Sarumpaet
Universitas Widyatama Bandung
tetty.lasniroha@widyatama.ac.id

Renny Maisyarah
Universitas Pembangunan Pancabudi
rennymaisyarah@dosen.pancabudi.ac.id

Edrida Pulungan
Sekretariat Jenderal DPD Republik Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by coal price weakened slightly in the last 3 months. Based on data from the Ministry of Energy and Mineral Resources, the price of coal in March 2017 declined as well as the coordinator of the alleged manipulation of sales reports occurred PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), and the two companies, PT Bumi Resources Tbk Earth) between 2003-2008, while according to the Futures Trading Supervisory Agency, coal prices continue to tend to decline since November 2011 until now. Coal prices in the first three months, lower than the price in the same period last year while coal production in the period January - March 2012 actually increased high.

The research data is panel data obtained from Indonesia Stock Exchange Period 2012 – 2015 which using purposive sampling and analyzed by path analysis and Eviews 9.0 program. The study aims to know that earnings management is an intervening variable that connects the leverage with the quality of profit. The result of analysis shows that earnings management is intervening variable to earnings quality but to leverage is not an intervening at Mining Company registered in BEI period 2012-2015.

Keywords: *Leverage, Earning Management, Earning Quality*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Harga batu bara sedikit melemah dalam 3 bulan terakhir. Berdasarkan data Kementerian ESDM, harga batu bara acuan pada Maret 2017 turun serta koordinat selain itu terjadi dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi) antara 2003- 2008, sedangkan menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka, melaporkan harga batu bara terus cenderung kembali menurun sejak November tahun 2011 hingga sekarang. Harga batubara di tiga bulan pertama ini, lebih rendah dibanding harga pada periode yang sama pada tahun lalu sementara produksi batu bara pada periode Januari – Maret 2012 justru meningkat tinggi.

Salah satu penyebab timbulnya praktik manajemen laba adalah leverage. Adanya Leverage hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997), Financial Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005).

Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Selain itu, fenomena manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan milik Grup Bakri. Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi). Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,29 juta. (www.tempo.com Senin, 15 Februari 2010). Karena itu, banyak pihak manajemen perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba agar laba yang dihasilkan itu tidak bersifat fluktuatif melainkan laba mengalami peningkatan secara konstan dari satu periode ke periode yang lainnya. Hal ini terjadi dalam perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu tempat pasar transaksi dalam membeli dan menjual saham oleh investor asing yang melakukan investasi di Indonesia. Melalui tindakan perataan laba tersebut atau manajemen laba maka dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menyebabkan laporan keuangan menjadi bias yang tentunya akan mengganggu kepercayaan pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Tindakan perataan laba ini mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak pemangku kepentingan dalam perusahaan khususnya bagi pihak di luar perusahaan. Tindakan perataan laba tidak akan dilakukan jika laba yang diharapkan serupa dengan laba sesungguhnya sehingga menunjukkan laba merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi atau tidak sehingga pihak manajer berusaha

memberikan informasi berupa peningkatan pada nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor (Pujiarti, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naftalia dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel moderasi berupa kepemilikan institusi berpengaruh sebagai variabel pemoderasi antara leverage dengan manajemen laba namun kualitas audit bukan sebagai variabel pemoderasi. Ralf Ewert and Alfred Wagenhofer (2012) mengatakan Model ini memungkinkan kita menganalisis manajemen laba dan kesimpulan rasional oleh pelaku pasar dalam keseimbangan dalam berbagai pengaturan dan untuk menentukan biaya dan manfaat manajemen laba. Dalam ekspektasi rasional model kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kandungan informasi dalam laporan laba rugi. Kami membahas koefisien respons pendapatan, relevansi nilai, dan ukuran kualitas pendapatan berbasis akuntansi dan bagaimana mereka merefleksikan perubahan kualitas laba. Selanjutnya, kami meninjau karya analitik mengenai konservatisme standar akuntansi dan mengapa konservatisme dapat meningkatkan kesejahteraan meskipun ini memperkenalkan bias dalam laporan pendapatan. Justru dengan bias inilah manfaatnya muncul. Oleh karena itu, pandangan manajemen laba dan konservatisme yang lebih jelas diperkuat; Hal ini terutama tidak diinginkan, tapi ini tergantung pada keadaan. Hasil penelitian Subramanyam (1996), Pae (1999), Sankar (1999), Feltham dan Pae (2000), dan Teixeira (2002) yang memberikan simpulan bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah abnormal accruals dengan pendekatan working capital accrual dari Peasnell et al. (2001). Berdasarkan fenomena, teori dan penelitian terdahulu, maka kami melakukan sebuah penelitian yang berjudul : Apakah Manajemen Laba merupakan Variabel Intervening? (Unit Analisis Perusahaan Pertambangan BEI Periode 2012-2015)".

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah manajemen laba merupakan variabel intervening?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bahwa manajemen laba merupakan variabel intervening.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Peneliti; sebagai pengembangan ilmu di bidang akuntansi khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan dan menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Investor; sebagai masukan dan pertimbangan tentang adanya kemungkinan terjadinya manajemen laba sehingga lebih selektif dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada sebuah perusahaan.
3. Perbankan; sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan pemberian kredit tentang adanya kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.
4. Ilmu Pengetahuan; Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan analisa laporan keuangan dan manajemen keuangan.'
5. Penelitian lainnya; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisa laporan keuangan dan manajemen keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agency

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menggambarkan suatu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal yang menggunakan jasa agen untuk melaksanakan berbagai kepentingannya. Ada dua bentuk keagenan, yakni hubungan antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dengan pemberi pinjaman (bondholder). Dalam praktiknya, agar hubungan kontraktual dapat berjalan dengan baik, principal akan mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan kepada agen. Potensi konflik agensi timbul jika manajer perusahaan memiliki kurang dari 100 persen saham biasa perusahaan tersebut yang kemudian mendorong manajer untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kekuasaan antara fungsi pengelola (manajer) dan fungsi kepemilikan (shareholders). Apabila manajemen melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan maka pemegang saham akan menerima akibatnya berupa return yang menurun ataupun nilai perusahaan yang cenderung menurun sehingga nilai saham perusahaan mengalami penurunan di pasar saham.

Konflik agensi akan menimbulkan biaya agensi (agency cost yang dikeluarkan untuk mempertahankan hubungan agensi yang efektif antara prinsipal dan agen. Umumnya setiap perusahaan memiliki biaya agensi karena biaya agensi dapat digunakan untuk menjamin manajer bertindak atas kepentingan pemegang saham dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat tiga jenis utama dari biaya agensi, yaitu: (1) pengeluaran untuk memantau kegiatan manajerial, seperti biaya audit (audit fee); (2) pengeluaran untuk struktur organisasi dalam hal membatasi perilaku - perilaku manajerial yang tidak diinginkan, seperti penunjukan dewan direksi independen, restrukturisasi unit bisnis perusahaan, dan hierarki manajemen; (3) biaya kesempatan yang dapat terjadi ketika adanya pembatasan pada pemegang saham. Apabila pemegang saham tidak berupaya untuk mengontrol tindakan manajemen, mungkin pemegang saham dapat kehilangan sebagian kekayaan dikarenakan perilaku manajerial yang menyimpang. Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Carolina (2014), solusi optimal untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham adalah dengan kompensasi eksekutif yang didasarkan pada kinerja serta diikuti dengan beberapa tindakan pemantauan. Bukan hanya tindakan pemantauan yang diperlukan, tetapi juga beberapa mekanisme yang mendorong manajer untuk bertindak bukan berdasarkan kepentingan sendiri, melainkan kepentingan para pemegang saham. Bathala et al. (1994) menyatakan bahwa mengurangi konflik antara manajer dan shareholders dapat dilakukan dengan: (1) meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer (managerial ownership); (2) meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (earning after tax); (3) meningkatkan sumber pendanaan melalui utang; (4) kepemilikan oleh institusi (institutional ownership). Menurut Masdupi (2005) dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, maka diharapkan adanya kedudukan yang sama antara manajer dan pemegang saham. Kedudukan yang sama tersebut akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Peningkatan utang dapat membatasi penggunaan saham yang pada akhirnya meminimalisasi biaya keagenan ekuitas. Di sisi lain peningkatan utang ini perlu dikendalikan agar tidak terlalu besar jumlahnya karena dapat menimbulkan konflik antara debtholders dengan para pemegang saham.

Teori Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dalam rangka menutupi atau membayar biaya tetap yang dilakukan oleh perusahaan (Riyanto, 1997). Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko

yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Dengan kata lain, penggunaan leverage dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Van Horne, 2007:182). Leverage dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu leverage operasional (operating leverage) dan leverage keuangan (financial leverage). VanHorne (2007:183) juga menyatakan bahwa leverage ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan.

1) Operating Leverage

Operating leverage adalah ukuran bagi risiko operasi (operating risk/ business risk) yang dapat diketahui dari biaya tetap untuk kegiatan operasi (fix operating cost) dan dapat dilihat melalui laporan laba rugi (Moeljadi, 2006). Rodoni dan Ali (2010) menyatakan bahwa operating leverage merupakan penggunaan aktiva dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap. Biaya tetap adalah semua biaya-biaya operasi tetap seperti depresiasi, sewa gedung, gaji pegawai dan lain-lain.

2) Financial Leverage

Financial leverage adalah ukuran bagi risiko keuangan dan dapat diketahui dari biaya tetap dari dana hutang yang digunakan, dimana financial leverage yang tinggi akan menyebabkan financial risk juga tinggi sehingga biaya modal juga tinggi (Moeljadi, 2006). Rodoni dan Ali (2010) menyatakan bahwa financial leverage merupakan penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga. Berdasarkan penjelasan mengenai dua jenis leverage diatas, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan leverage keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (Earning Per Share).

Manajemen Laba

Schipper(1989) dalam Sutrisno(2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Setiawati (2002) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008) ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik. Ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba.

1. Bonus Plan Hypothesis

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa “managers of firm with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income”. Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2. Debt (equity) hypothesis

Debt (equity) hypothesis yang menyatakan bahwa the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban

hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya.

3. Political cost hypothesis

Political cost hypothesis yang menyatakan bahwa larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits”. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na’im (2000) dalam Rahmawati (2006) dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

- a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi: Cara manajemen mempengaruhi laba melalui estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.
- b) Mengubah metode akuntansi: Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- c) Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/ menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/ memunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Manajemen laba diukur melalui discretionary accrual yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan non-discretionary accrual. Model ini menggunakan Total Accrual (TA) yang diklasifikasikan menjadi Discretionary Accrual (DA) dan Non Discretionary Accrual (NDA). Dalam menghitung discretionary accrual digunakan Modified Jones model (Dechow et al, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

TA	= Nit – CFOit
Tait/Ait-1	= a1(1/Ait-1)+a2(Recit/Ait-1)+a3 (PPEit/Ait-1) + it
NDAit	= a1(1/Ait-1)+a2(Salesit/Ait-1-Recit/ Ait-1) +a3 (PPEit/Ait-1)
DAit	= (TAit/Ait-1)-NDAit.

Keterangan :

- Tait : total akrual perusahaan i pada periode
- Da : discretionary accrual pada perusahaan i pada periode t
- NDAit : non-discretionary accrual perusahaan i pada periode t
- Niit : net income perusahaan i pada periode t
- CFO it : cash flow operating perusahaan i pada periode t
- Ait – 1 : total aktiva pada periode t-1
- Salesit : selisih sales perusahaan i pada periode t
- Recit : selisih receivable/piutang perusahaan i pada periode t
- PPEit : nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t
- It : error

Jika nilai discretionary accrual perusahaan negatif, berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai discretionary accrual perusahaan positif, berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sejati perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Darabi, et al. 2012). Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, ketekunan dan kurangnya variabilitas laba yang dilaporkan. Meskipun konsep kualitas laba telah dibahas secara luas, masih belum ada kesepakatan mengenai definisi dan pengukuran (Revsine et al, 2001; Penman dan Zhang, 2002, dalam Darabi, et al. 2012). Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (dikutip dari Sutopo, 2009), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan Hicksian income, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Ada beberapa peneliti yang menyatakan pengertian kualitas laba dalam berbagai versi. Schipper dan Vincent (dalam Sutopo, 2009), mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya menjadi empat, yaitu:

Pertama, berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang smooth. Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/discretionary accruals (akrual abnormal/ kebijakan), dan estimasi hubungan akrual kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan discretionary accruals. Estimasi discretionary accruals dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil discretionary accruals semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba. Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas /konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas. Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implemendasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam

mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada bagian ini, menguraikan rangkuman analisis kajian pustaka sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang menunjukkan hubungan logik dan empirik antar variabel-variabel penelitian yang dijadikan sebagai landasan kerangka pikir penelitian dan pengembangan hipotesis dengan memperhatikan relevansi teori, konsep dan paradigma yang berkembang.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Manajemen Laba Sebagai *Variabel Intervening*
(Unit Analysis Perusahaan Pertambangan BEI Periode 2012 - 2015)



Sumber: Konsep yang dikembangkan para peneliti (2017)

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Manajemen Laba bukan sebagai variabel Intervening.

H_1 : Manajemen Laba sebagai variabel Intervening.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari atas tiga macam, yaitu variabel eksogen (independent variable) merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependent (terikat) (Sugiyono, 2004), variabel endogen (dependent variable) atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dan variabel mediasi (intervening variable) atau variabel antara yang menghubungkan sebuah variabel independent terutama pada variabel dependent yang dianalisis (Ferdinand, 2006). Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel eksogen (dependent variable), yaitu leverage (X1)
2. Variabel mediasi (intervening), yaitu manajemen laba (X2)
3. Variabel endogen (independent variable), yaitu : kualitas laba (Y)

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel.

1. Leverage

Leverage adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya tetap (Riyanto, 1997 dalam Santoso, 2012: 312). Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur melalui discretionary accrual yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan non-discretionary accrual. Model ini menggunakan Total Accrual (TA) yang diklasifikasikan menjadi Discretionary Accrual (DA) dan Non Discretionary Accrual (NDA). Dalam menghitung discretionary accrual digunakan Modified Jonesmodel (Dechow et al, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

$$TA = Nit - CFOit$$

3. Kualitas Laba

Dalam penelitian ini menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan pertambangan yang terdapat di bursa efek Indonesia dalam kurun waktu 2012 hingga 2015. Sampel penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan kriteria kriteria tertentu. Jenis data merupakan data sekunder dan data diperoleh dari www.idx.co.id pada laporan keuangan setiap perusahaan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen data yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Sampel pada penelitian ini adalah 31 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015 dalam jangka waktu empat tahun.

Sample dalam penelitian ini diperoleh menggunakan purposive sampling method dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 – 2015
- b. Perusahaan harus mempublikasikan laporan tahunannya dengan lengkap selama periode pengamatan

Metode Analisis Data

Teknik analisis digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data yang dikembangkan dalam penelitian ini maka alat analisis data yang digunakan adalah analisis jalur yang dioperasikan melalui program Eviews 9.0 dengan 3 (tiga) model pengukuran yaitu model common effect, model fixed effect dan model random effect dengan melihat dari nilai cross section F dan cross section chi-square dibawah 0,05, (Ajija,dkk. 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan pengujian yang dilakukan maka manajemen laba merupakan variabel intervening pada kualitas laba namun leverage bukan merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Dari ketiga model effect yang digunakan dalam Software Eviews hanya model fixed effect yang memiliki tingkat signifikansi yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai cross section F dan nilai cross section chisquare yang berada lebih kecil atau sama dengan 0,05. (probability \leq 0,05).

Tabel Model Fixed Effect x1, x2 terhadap Y

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: **Model x1, x2 terhadap y**
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.639 131	(30,91)	0.03 87
Cross-section Chi-square	53.57 1031	30	0.00 51

Sumber : Diolah Para Peneliti (2017)

Tabel 4. 1.2. Model Fixed Effect x1 terhadap Y

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Model **x1 terhadap y**
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.657 983	(30,92)	0.03 51
Cross-section Chi-square	53.59 3078	30	0.00 51

Sumber : Diolah Para Peneliti (2017)

Tabel 4. 1.3. Model Fixed Effect x2 terhadap Y

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Model **x2 terhadap y**
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.663 720	(30,92)	0.03 41
Cross-section Chi-square	53.74 3540	30	0.00 49

Sumber : Diolah Para Peneliti (2017)

Tabel 4. 1.4. Model Fixed Effect x1 terhadap x2

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Model **x1 terhadap x2**
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.962962	(30,92)	0.5301
Cross-section Chi-square	33.862309	30	0.2864

Sumber : Diolah Para Peneliti (2017)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat kita interpretasikan makna dari output yang diperoleh, antara lain :

1. Dari ketiga model effect dalam pengelolaan data dengan menggunakan software Eviews 9.0, hanya pengukuran manajemen laba dengan menggunakan model fixed effect yang dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari Nilai Cross Section F dan Nilai Cross Section

Chi-Square pada Model Fixed Effect yang berada di bawah atau sama dengan 0,05. Yang artinya manajemen laba sebagai variabel intervening antara leverage terhadap kualitas laba secara langsung dan sebagai variabel intervening terhadap kualitas laba secara langsung.

2. Bahwa Leverage pada Model Fixed Effect memiliki Nilai Cross Section F dan Nilai Cross Section Chi-Square pada Model Fixed Effect yang berada di atas atau lebih besar dari 0,05. Yang artinya manajemen laba bukan sebagai variabel intervening antara leverage terhadap kualitas laba secara tidak langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bahwa manajemen laba merupakan variabel intervening yang memiliki tingkat signifikansi yang dengan kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari Nilai Cross Section F dan Nilai Cross Section Chi-Square pada Model Fixed Effect yang berada di bawah atau sama dengan 0,05. Jadi melalui model Fixed Effect ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya perusahaan yang menjadi objek pengamatan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba setiap tahunnya. Tentunya hal ini akan mempengaruhi jumlah pendapatan nasional Indonesia melalui pembayaran pajak badan untuk perusahaan yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi lamban.
2. Bahwa Leverage bukanlah merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya tindakan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari Nilai Cross Section F dan Nilai Cross Section Chi-Square pada Model Fixed Effect yang berada di atas atau lebih besar dari 0,05.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang diperoleh antara lain :

1. Kiranya Pemerintah Republik Indonesia memberi sanksi yang tegas dan memberlakukan Undang-Undang Hukum Pidana bagi Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.
2. Sebaiknya menciptakan suatu sistem informasi yang dapat mendeteksi dini perusahaan yang hendak melakukan praktik manajemen laba.
3. Agar kiranya peneliti lainnya dapat menambah variabel penelitian lainnya selain variabel yang digunakan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Ainul Mardiyah dan Listianingsih (2005). Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja, Sistem Reward, Dan Profit Center Terhadap Hubungan Antara Total Quality Management Dengan Kinerja Manajerial. Simposium Nasional Akuntansi VIII, hal. 568.
- Anthony dan Govindarajan.2005. "Management Control System". Penerjemah F.X. Kurniawan Tjakrawala dan Krista. Edisi Kesebelas. Buku Dua. Jakarta : Salemba Empat.
- Augusty, Ferdinand. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk penelitian, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Bambang Riyanto, 1997, Dasar- dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Bathala Chenchuramaiah, T. et al. 1994. Managerial Ownership, Debt Policy, and the Impact of Institutional Holdings : An Agency Perspective. *Financial Management (Online)*. Vol 23 No. 3.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan di Audit Periode 2012 – 2015. www.idx.co.id. Jakarta.
- Carolina, Agnes. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Likuiditas Pasar Saham. Penelitian. Fakultas Ekonomi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Darabi, Roya., Rad, S. Kamran., dan Ghadiri, M. 2012. The Relationship between Intellectual Capital and Earnings Quality. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 4(20): 4192 - 4199
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P Sweeney. 1995. “Detecting Earnings Management”. *The Accounting Review*, Vol.70. No.2. April, p.193-225.
- Dechow, P. M. Skinner, D. J. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, 14, 235-250.
- Feltham, Gerald A. and Jinhua Pae. 2000. “Analysis of the Impact of Accounting Accruals on Earnings Uncertainty and Response Coefficients”. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, Vol.2. p. 119-224.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. “Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises”. Stamford. Connecticut.
- Jensen, M. Meckling, W. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Naftalia, Veliandina Chivan dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No.3. ISSN: 2337 - 3806
- Masdupi, 2005.”Analisis Dampak struktur kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan.”*Jurnal Ekonomi Bisnis* vol.20, No.1. Desember. 56 - 69.

- Moeljadi, 2006. Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Jilid Pertama. Malang : Bayumedia Publishing.
- Rodoni, Ahmad dan Ali, Herni. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Peasnell, K.V, P.F. Pope., and S.Young. 2001. "Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals". Accounting and Business Research, Vol. 30. p.41-63.
- Priskila dan Indra. 2011. Manajemen Laba pada Saat Pergantian CEO (Dirut) di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 13, No. 2, November 2011: 67-79.
- Pujiarti, Wiria.2015. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan,dan Kepemilikan Manajerial Serta Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba. Penelitian: Universitas Pasundan.
- Rahmawati, Yacob Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.10, No.1, Januari, Hal 68 – 89.
- Ralf Ewert and Alfred Wagenhofer. 2012. Earnings Management, Conservatism, and Earnings Quality. Foundations and Trends(R) in Accounting, 2012, vol. 6, issue 2, 65-186.
- Pae, Jinhan. 1999. "Earnings Management and Its Impact on the Information Content of Earnings and the Properties of Analysts Forecasts." Thesis. Published. UMI
- Penman, H.P. dan X.J. Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. The Accounting Review , 77, 237-264.
- Ruddy Tri Santoso. 2000. Dasar - dasar Akuntansi 2 . Edisi Kelima. Yogyakarta : Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sankar, Mandira Roy. 1999. "The Impact of Alternative Forms of Earnings Management on the Returns-Earnings Relation". Working Papers. January.
- Setiawati, dan Na'im. 2000. Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4 : 424-441.
- Setiawati, Lilis, Julianto Agung Saputro. 2002. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Politycal Cost". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 7, No 2, Mei, Hal 251 – 263
- Schipper, Katherine. 1989. Comentary Katherine on Earnings Management. Accounting Horizon.
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. "Earnings Quality". Accounting Horizons, Vol.17. Supplement, p.97-110.
- Shochrul Rohmatul Ajija, dkk. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Subramanyam, K. 1996. "The Pricing of Discretionary Accruals". Journal of Accounting and Economics, Vol.22. No.2. p.249-281.

Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Bisnis: Penerbit CV. Bandung : Alfabeta.

Sulistiyanto. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sutopo, Bambang.2009. ”Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi”. Pidato Guru Besar.

Sutrisno. 2002. Studi Manajemen Laba (Earnings Management) Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasi. KOMPAS. No, 5 Mei, hal 158—179.

Teixeira, Alan M. 2002. “Assessing the Impact of a Change in the Level of Manager Discretion on the Informativeness of Earnings”. Working Papers. University of Auckland. September.

Van Horne, James C., dan Jhon M. Wachowicz. 2007. Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan. Buku Kedua. Edisi Keduabelas. Jakarta. Salemba Empat.

Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. Positive Accounting. Theory. New York: Prentice –Hall.

Wijayanti. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Kas. Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX.